



---

## **Kritik Lingkungan pada Naskah Drama “Dhemit” Karya Heru Kesawa Murti: Kajian Ekokritik Greg Garrard**

---

**Yurnaningsih Guzali<sup>1</sup>**

**Magvira Ali<sup>2</sup>**

**Witriani Harun<sup>3</sup>**

**Nuriyanci S. Tayeb<sup>4</sup>**

**Nuwafiqah S. Taumbung<sup>5</sup>**

**Herson Kadir<sup>6</sup>**

<sup>\*1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

\*email: [yunigizali22@gmail.com](mailto:yunigizali22@gmail.com)

### **Abstrak**

Kajian ini merupakan penelitian yang berfokus pada penemuan bentuk-bentuk ekokritik pada naskah drama karya Heru Kesawa Murti berjudul “Dhemit” dengan menggunakan perspektif ekokritik Greg Garrard yang memfokuskan kajiannya terhadap 6 aspek. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ekokritik Greg Garrard dalam naskah drama “Dhemit”. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, melibatkan teknik pengumpulan data yakni pembacaan dan pencatatan terhadap naskah drama “Dhemit” karya Heru Kesawa Murti, adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasi, mendeskripsi, menganalisis, menginterpretasi, dan menyajikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan 11 data berupa bentuk-bentuk ekokritik Garrard yang berasal dari narasi dan dialog naskah drama karya Heru Kesawa Murti berjudul “Dhemit”. Dalam naskah drama karya Heru Kesawa Murti berjudul “Dhemit”, tema-tema seperti pencemaran lingkungan, keberlanjutan hutan belantara, dampak bencana alam akibat ulah manusia, konsep tempat tinggal yang selaras dengan alam, perlindungan habitat hewan, dan penghormatan terhadap alam sebagai entitas hidup, digambarkan dengan kuat dan mendalam.

**Kata kunci:** Ekokritik; Naskah Drama; Greg Garrard

---



Received: Mei 2024

Accepted: Mei 2024

Published: Mei 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### *Abstract*

*This study is research that focuses on finding forms of ecocriticism in the drama script "Dhemit" by Heru Kesawa Murti using Greg Garrard's ecocritical perspective which focuses his study on 6 aspects. The aim of this study is to describe Greg Garrard's forms of ecocriticism in the drama text "Dhemit". This research uses a qualitative description method, involving data collection techniques, namely reading and recording the drama script "Dhemit" by Heru Kersawa Murti, while data analysis techniques are carried out by classifying, describing, analyzing, interpreting and presenting conclusions. The results of the research found 11 data in the form of Garrard's forms of ecocriticism originating from the narrative and dialogue of the script "Dhemit" by Heru Kersawa Murti. In the drama script "Dhemit" by Heru Kestawa Murti, themes such as environmental pollution, sustainability of wilderness, the impact of natural disasters caused by human actions, the concept of living in harmony with nature, protecting animal habitats, and respect for nature as a living entity, are depicted powerfully and deeply.*

*Keywords: Ecocriticism; Play script; Greg Garrard*



## PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia semakin mengkhawatirkan di zaman modern ini. Menurut Soemarwoto (Ratnasari, J & Chodijah, S., 2020) bahwa kerusakan lingkungan alam tidak bisa dilepaskan dari perilaku manusia. Terbukti, bahwa sebagian besar bencana-bencana yang terjadi bukanlah karena faktor alam semata, tetapi karena ulah dan perilaku manusia sendiri. Dengan kemajuan teknologi dan pertumbuhan populasi yang pesat, manusia mengeksploitasi sumber daya alam dengan intensitas yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Aktivitas manusia seperti pembangunan, deforestasi, penambangan, dan urbanisasi mengubah lanskap alam dan merusak ekosistem yang penting bagi kehidupan di Bumi. Pembukaan lahan untuk pertanian dan pemukiman menyebabkan hilangnya habitat dan krisis keanekaragaman hayati, menunjukkan dampak luas aktivitas manusia terhadap lingkungan yang memerlukan tindakan segera. Dalam sastra, ekokritik, yang berkembang pada akhir abad ke-20, mengeksplorasi hubungan antara manusia dan lingkungan, dengan tokoh seperti Greg Garrard menyoroti topik-topik seperti kesadaran lingkungan dan kritik terhadap eksploitasi sumber daya alam. Garrard (Ikhwan, A. K., 2020) berpendapat bahwa bumi itu keadaan fisik, yang oleh manusia sering dieksploitasi sesuka hati. Sastra akan menjadi filter estetis sikap dan tindakan manusia yang semena-mena.

Dalam hal ini disimpulkan bahwa ekokritik pada sastra merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan antara hubungan manusia dan alam yang disampaikan melalui karya sastra. Hal ini dapat meminimalisir kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia dengan adanya kesadaran. Ekokritik bukan sekadar teori sastra, tetapi sebuah gerakan yang mengajak kita untuk merenungkan kembali hubungan kita dengan alam. Ia menawarkan perspektif baru dalam memahami dunia dan mendorong kita untuk bertindak demi masa depan yang lebih lestari.

Adapun fokus kajian Garrard (Ikhwan, A. K., 2020) dalam mengkaji konsep-konsep tentang ekokritik, meliputi: a) Pencemaran (*pollution*), dari sudut pandang Garrard, pencemaran mencerminkan ketidakseimbangan antara aktivitas manusia dan ekosistem alam. Ia menyoroti bahwa tindakan manusia yang eksploitatif terhadap sumber daya alam



dan kurangnya kesadaran ekologis menjadi penyebab utama pencemaran. b) Hutan Belantara (*wilderness*), konsep hutan belantara dalam kajian ekokritik Garrard mengacu pada definisi suatu bentuk bentangan alam di suatu wilayah atau negara yang belum pernah terjamah oleh peradaban manapun. c) Bencana (*apocalypse*), bencana merujuk pada gambaran kerusakan yang tidak dapat diprediksi dan bahkan dihentikan oleh manusia. Bencana alam di antaranya, iklim yang tidak stabil dan pada akhirnya berdampak pada cuaca yang berubah secara ekstrem. d) Perumahan/Tempat tinggal (*dwelling*), secara sederhananya tempat tinggal diartikan sebagai pemukiman manusia atau rumah, yang bukan hanya bersifat sementara. Dalam hal ini rumah bukan sekedar tempat tinggal, namun juga sebagai tempat untuk melangsungkan kehidupan. e) Binatang (*Animals*), dalam studi ekokritik membahas tentang adanya hubungan antara hewan dan manusia dalam bidang humaniora, yang didominasi oleh gagasan filosofis tentang hak-hak hewan dan analisis budaya representasi hewan. Hewan dan manusia seharusnya mempunyai hak yang sama dalam segala bidang kehidupan, tanpa adanya diskriminasi. Dengan cara ini, bahaya dan kerusakan pada hewan dapat dicegah. f) Bumi (*Earth*), dalam hal ini Garrard memandang bumi sebagai sebuah tempat yang indah dan patut untuk dihormati demi keberlangsungannya, yang sayangnya justru dirusak oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

Dalam konteks drama, pendekatan ekokritik memungkinkan analisis yang mendalam tentang bagaimana elemen-elemen alam, seperti panorama, flora, fauna, maupun kondisi lingkungan digambarkan dan diperlakukan oleh para karakter dan narasi. Dalam drama, representasi alam sering kali tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang pasif, tetapi juga sebagai elemen aktif yang mempengaruhi alur cerita dan perkembangan karakter.

Dalam konteks ini, naskah drama “Dhemit” karya Heru Kesawa Murti menjadi objek kajian yang menarik karena menawarkan perspektif lokal dan tradisional yang kaya mengenai hubungan manusia dengan alam. Drama ini mencerminkan hubungan manusia dengan alam melalui representasi alam dalam cerita, interaksi karakter dengan lingkungan, dan pesan-pesan ekologis yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ekokritik, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana drama ini memperlihatkan gambaran tentang alam



dan kritik terhadap perilaku manusia terhadap lingkungan. Judul dan tokoh utama “Dhemit”, yang berarti setan, digunakan untuk mengkritik manusia sebagai perusak sebenarnya, menunjukkan bahwa meskipun setan sering dianggap sebagai perusak, penulis ingin menunjukkan bahwa manusia itu sendiri yang merusak lingkungan.

## **METODE**

Kajian ini menggunakan metode penelitian deskripsif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk kritik ekologi pada naskah drama berjudul “dhemit” dengan menggunakan teori ekokritik sastra berdasarkan perspektif greg garrard, serta menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang pesan-pesan ekologis yang terkandung dalam naskah drama “dhemit” yang ditulis oleh heru kersawa murtin. Sumber data pada penelitian ini berasal dari naskah drama “dhemit” yang ditulis oleh heru kersawa murti yang diperoleh dari situs Bank Naskah. <https://bandarnaskah.blogspot.com/search/?q=dhemit&x=0&y=0>. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan naskah drama yang menggambarkan persoalan ekologis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Teknik ini dilakukan untuk membaca dan mencatat kutipan-kutipan naskah drama yang memuat ekokritik Garrard. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasi, mendeskripsi, menganalisis, menginterpretasi, dan menyajikan kesimpulan sementara terkait dengan persoalan kerusakan lingkungan dalam naskah drama karangan Heru Kersawa Murti berjudul “Dhemit”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendekatan ekokritik dalam sastra menekankan interpretasi sastra terhadap lingkungannya. Greg Garrard (Syah, 2020) menggambarkan bagaimana gerakan-gerakan lingkungan modern memberikan inspirasi terkait pengembangan ekokritik, termasuk binatang, bumi, pencemaran, tempat tinggal, hutan belantara, dan bencana. Ekokritik sastra dalam penelitian ini menggali makna dalam konteks enam aspek ini.



Dari hasil penelitian pada naskah drama “Dhemit” karya Heru Kersawa Murtin ditemukan 11 data berupa bentuk-bentuk ekokritik Garrard yang berasal dari narasi dan dialog naskah “Dhemit” yang memuat 6 aspek ekokritik yang menjadi fokus penelitian Greg Garrard. Berikut temuan 11 data dan hasil analisis mengenai 6 aspek ekokritik Garrard yang ditemukan di naskah drama “Dhemit” karya Heru Kersawa Murtin.

### **Konsep Ekokritik Greg Garrard dalam Puisi “Sajak Alam” Karya Sukma Taufik Pencemaran (*Pollution*)**

Menurut Muslimah (2015) pencemaran lingkungan terjadi ketika organisme, substansi, energi, atau unsur lainnya memasuki atau diintegrasikan ke dalam lingkungan, atau ketika struktur lingkungan mengalami perubahan karena tindakan manusia atau fenomena alam. Hal ini menyebabkan penurunan kualitas lingkungan hingga mencapai tingkat tertentu yang berakhir dengan hilangnya fungsi ekosistem lingkungan. Dalam naskah drama “Dhemit” karya Heru Kesawa Murti, ditemukan aspek pencemaran berupa konsekuensi sosial dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia.

.....

**SULI**

*Pak Rajeg, sekarang tidak usah berbelit-belit. Jelaskan apa maunya pak Rajeg yang sebenarnya.*

**RAJEGWESI**

*Sudah jelas. Robohkan pohon Preh itu.*

**SULI:**

*Pak Rajeg, kita sudah tidak mampu merobohkan pohon Preh itu dengan cara apapun.*

**RAJEGWESI :**

*Kamu ketinggalan jaman. Pakai dinamit!.*

*(Para dhemit langsung bereaksi, gusar, takut dan waspada. Bahkan kalang kabut. Rajegwesi sibuk mengatur dinamitnya untuk dipasang di sekitar pohon Preh, siap diledakkan). (Bagian Empat)*

.....

Berdasarkan dialog di atas, menggambarkan kondisi para *dhemit* yang merasakan langsung dampak dari pencemaran yang diakibatkan oleh penggunaan dinamit. Hal ini terlihat jelas mengakibatkan kepanikan dan kerusakan pada habitat mereka. Ini



menunjukkan bagaimana tindakan pencemaran manusia berdampak pada makhluk lain dan lingkungan sekitarnya.

### **Hutan Belantara (*wilderness*)**

Hutan adalah sistem alami yang kompleks yang mencakup wilayah luas yang mengandung beragam sumber daya hayati, terutama pohon-pohon, yang saling berhubungan di lingkungan. Di dalam hutan, komponen-komponen alam ini membentuk hubungan yang tidak dapat dipisahkan (Ammelia *et al.*, 2022). Dalam naskah drama ini, hutan belantara digambarkan sebagai tempat yang sedang dibuka untuk proyek pembangunan perumahan. Ini menyoroti bagaimana hutan sering kali dikorbankan untuk kepentingan manusia, yang berdampak pada habitat alami makhluk lain dan keseimbangan ekosistem.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa hal yang disoroti dalam drama ini yang mengandung aspek hutan belantara, di antaranya (1) penebangan pohon secara sembarangan di Hutan, (2) ketenangan hutan yang terusik, dan (3) perjuangan melawan perusakan oleh manusia.

### **Penebangan Pohon Secara Sembarangan di Hutan**

Penebangan pohon secara sembarangan di hutan merupakan salah satu penyebab utama deforestasi yang mengancam keberlanjutan ekosistem. Dalam naskah drama “Dhemit” ini, penebangan hutan diungkapkan dalam potongan dialog berikut.

.....

#### **SESEPUH DESA:**

*Juragannya proyek itu memang sudah kebangeten. Edan betul. Sudah saya peringatkan, mbok kalau nebang poho hutan itu jangan seenaknya, lha kok sekarang malah nekad. Nebang seenaknya sendiri. Akibatnya bagaimana? Tukang-tukangnya ngglethak semua. Sakit mendadak.”*

#### **PEMBANTU SESEPUH DESA:**

*Tapi itu bukan kesalahan kita. (Bagian Tiga)*

.....

Penebangan pohon secara tidak terkontrol di hutan adalah contoh eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi dalam jangka panjang. Tindakan ini mencerminkan ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan dan menyebabkan kerusakan ekologis serius. Dalam drama, penebangan ini menyebabkan para



pekerja sakit, simbol dari karma atau konsekuensi negatif atas perusakan alam, serta mengancam keanekaragaman hayati dan mengurangi fungsi ekosistem penting seperti penyimpanan karbon dan habitat.

### **Ketenangan Hutan yang Terusik**

Hutan adalah ekosistem kompleks dengan berbagai spesies flora dan fauna yang hidup dalam keseimbangan ekologis. Ketenangan hutan ditandai oleh suara alami seperti gemericik air dan kicauan burung. Namun, dalam drama "Dhemit," ketenangan ini terganggu oleh suara *buldozer*, mencerminkan gangguan teknologi dan menunjukkan dampak besar aktivitas manusia terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dalam dialog berikut.

.....

*Tiba-tiba terdengar suara gemuruh buldozer, meraung-raung gaduh, menakutkan. Semakin lama semakin mendekat. Para dhemit kalang kabut. Kuntulanak langsung masuk ke tempat tinggal Jin Pohon Preh, menyelamatkan diri.*

**GENDRUWO, EGRANG, WILWO:**

*(Bersahut-sahutan, riuh) Mereka datang..... mereka datang..... Manusia-manusia itu datang lagi, mau menghancurkan tempat ini..... Mau melumatkan tempat ini."*

**JIN POHON PREH:**

*Adhuh, mengerikan. Mengerikan sekali. Lho, binatang apa itu merangkak-merangkak seperti mau memakan kita ?*

**EGRANG:**

*Itu namanya buldozer, Lurahe. (Bagian Dua)*

.....

Dialog di atas menggambarkan ketenangan hutan yang terusik oleh suara buldozer akibat aktivitas manusia, mencerminkan konflik antara pembangunan dan kelestarian alam. Suara *buldozer* yang mengganggu menunjukkan dampak besar tindakan manusia terhadap lingkungan. Para *dhemit* yang kalang kabut mewakili reaksi alam terhadap perusakan ini, menekankan pentingnya menjaga hutan untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem dan melindungi makhluk hidup yang bergantung padanya.

### **Bencana (*apocalypse*)**

Menurut Alam & Hajawa (2007) bencana alam adalah peristiwa yang tidak bisa dihindari dan umumnya disebabkan oleh kejadian alamiah tanpa intervensi manusia. Secara alami, bencana ini terjadi karena fenomena alam yang terjadi secara alami tanpa pengaruh





manusia. Adapun aspek bencana yang digambarkan dalam naskah drama “Dhemit” diakibatkan oleh penggunaan dinamit tergambarkan dalam potongan dialog berikut.

.....

**SULI:**

*Ingat pak Rajeg, akibatnya bisa gawat sekali. Tanah bisa longsor semuanya.*

**RAJEGWESI:**

*(Sambil membenahi dinamitnya) Hentikan konsultasimu, Suli ! Minggir sana !”*

**SULI:**

*Baik kalau begitu, akan saya panggil seluruh penduduk desa, akan saya panggil Sesepeh desa.*

**RAJEGWESI:**

*Suliiiiiii..... Lihat ini ! Suliiiiiii !.....*

*(Rajegwesi menekan tombol meledakkan dinamit itu. Dinamit meledak menghancurkan pohon Preh dan kawasan itu. Pohon Preh tumbang, hancur, para dhemit lenyap. Tanah di kawasan langsung longsor). (Bagian Empat)*

.....

Dialog di atas menunjukkan dampak destruktif tindakan manusia terhadap alam. Penggunaan dinamit untuk menghancurkan pohon *Preh* memusnahkan vegetasi penting dan habitat makhluk halus seperti *dhemit*, serta menyebabkan longsor tanah. Hal ini mengilustrasikan ketidakstabilan ekologis akibat eksploitasi alam tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, menekankan bahwa ketidakpedulian terhadap alam dapat membawa kehancuran yang berdampak buruk pada lingkungan dan kehidupan di dalamnya.

### **Perumahan/Tempat tinggal (*dwelling*)**

Konsep tempat tinggal dalam ekokritik merujuk pada cara manusia hidup di bumi dengan cara yang berkelanjutan dan selaras dengan lingkungan. Menurut Dirgapraja *et al.*, (2019) perumahan merupakan himpunan bangunan yang berperan sebagai tempat tinggal. Sebagai lingkungan pemukiman, perumahan dilengkapi dengan infrastruktur dan fasilitas lingkungan. Pada naskah drama dalam “Dhemit” aspek tempat tinggal digambarkan dalam beberapa poin, di antaranya (1) gangguan terhadap tempat tinggal akibat aktivitas manusia, (2) tempat tinggal para *dhemit* di Hutan, (3) konsekuensi dari penggusuran, dan (4) upaya mempertahankan tempat tinggal.



## **Tempat Tinggal Para Dhemit di Hutan**

Tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar makhluk hidup yang memberikan perlindungan dan kenyamanan. Dalam naskah drama “Dhemit” tempat tinggal digambarkan dalam narasi dan potongan dialog berikut.

.....

*Pohon yang tersebar di lereng bukit itu ditebangi, membuat para dhemit penghuni pohon itu tercerai berai, jacau tidak keruan. Tempat tinggal mereka telah digusur.*  
**(Bagian Satu)**

.....

Berdasarkan narasi di atas menggambarkan tempat tinggal para dhemit di hutan Preh yang tentram dan tidak terganggu. Pohon besar yang dihuni Jin Pohon Preh menunjukkan bahwa habitat para dhemit adalah bagian integral dari ekosistem hutan, mencerminkan harmoni dan keseimbangan alam yang telah lama terjaga. Ketentraman ini menekankan pentingnya hutan sebagai habitat alami dan bagaimana gangguan eksternal dapat merusak keseimbangan tersebut.

## **Konsekuensi dari Penggusuran**

Penggusuran sering kali membawa dampak serius bagi lingkungan maupun makhluk hidup yang bergantung di atasnya. Adapun penggusuran dalam naskah drama “Dhemit” diungkapkan dalam potongan dialog berikut.

.....

**GENDRUWO:**

*Aduh katiwasan, Lurahe. Para manusia telah memporak porandakan tempat tinggal kami, para dhemit.*

**WILWO:**

*Benar, Lurahe. Ekologi para dhemit telah dinyanyah-nyunyah oleh bangsa manusia.*

**EGRANG:**

*Tempat tinggal para dhemit sudah ludes semuanya.”*

**GENDRUWO:**

*Kita digusur, Lurahe.*

**WILWO, EGRANG, KUNTILANAK :**

*Betul, Lurahe. Kita digusur. Kita sudah digusur. Digusur. Digusur. Digusur.*  
**(Bagian Dua)**

.....



Dialog ini mencerminkan krisis tempat tinggal yang dialami oleh para dhemit akibat pengrusakan oleh manusia. Pengrusakan ini dapat dianalogikan dengan perusakan habitat alami untuk kepentingan pembangunan atau ekspansi manusia, yang sering kali mengabaikan keberadaan makhluk lain. Ini menunjukkan bencana sosial dan ekologis di mana habitat alami dirusak, menyebabkan hilangnya biodiversitas dan keseimbangan ekologis.

### **Binatang (*Animals*)**

Dalam ekokritik, hewan sering kali digambarkan sebagai makhluk yang memiliki hak untuk hidup dan sebagai bagian integral dari ekosistem. Hewan atau binatang, merupakan sekumpulan organisme yang termasuk dalam *animalia*, yang merupakan satu di antara beragam makhluk hidup. (Mukhlis & Amroeni Drajat., 2021). Adapun dalam naskah ini aspek binatang diwakili oleh beberapa karakter atau simbolisme yang menggambarkan sifat atau karakteristik binatang, di antaranya.

.....

#### ***JIN POHON PREH:***

*Adhuh, mengerikan. Mengerikan sekali. Lho, binatang apa itu merangkak-merangkak seperti mau memakan kita?*

#### ***EGRANG:***

*Itu namanya bulldozer, Lurahe". (Bagian Dua)*

*Alkisah tiba-tiba datanglah bala tentara manusia dengan membawa peralatan yang meraung-raung bagai serigala, memporak-porandakan tempat tinggal para dhemit". (Bagian Empat)*

.....

Dialog dan narasi di atas mengandung aspek binatang dalam konteks ekokritik Garrard, dengan *bulldozer* yang digambarkan sebagai predator serigala yang mengancam habitat dhemit. Metafora ini mencerminkan agresi dan invasi terhadap lingkungan alami. Melalui perspektif Garrard, *bulldozer* sebagai simbol teknologi dan pembangunan dikritik sebagai predator tak berbelas kasihan yang menghancurkan ekosistem demi kepentingan manusia.

### **Bumi (*Earth*)**



Bumi adalah habitat bagi semua makhluk hidup dan keberadaan lainnya. Bumi merupakan salah satu planet di dalam tata surya di alam semesta (Warosari, 2022). Konsep Garrard tentang Aspek bumi sering berfokus pada cara manusia berinteraksi dengan alam dan dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Adapun dalam naskah drama karangan Heru kersawa Murti yang berjudul “Dhemit” terdapat dua poin yang mengandung aspek bumi Garrard di antaranya, representasi alam yang dirusak oleh manusia dan perusakan Alam.

### **Representasi Alam yang Dirusak oleh Manusia**

Perusakan alam oleh manusia merusak keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan. Aktivitas seperti deforestasi, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam menyebabkan kerusakan habitat dan hilangnya keanekaragaman hayati. Dalam naskah drama “Dhemit”, terdapat dialog yang menggambarkan bagaimana alam dirusak oleh manusia. Berikut dialog yang merepresentasikan hal tersebut.

.....

**GENDRUWO:**

*Mereka rakus memakan apa saja.*

**JIN POHON PREH:**

*Itu memang ciri mereka, Gendruwo.*

**GENDRUWO:**

*Oh, hijaunya dedaunan dan hangatnya sinar bulan purnama malam Jum'at Kliwon, telah mereka ganti dengan deru bulldozer dan mesin-mesin. Lihatlah, Lurahe, mereka memakan apa saja, gunung, hutan, pulau, sungai, tanah, telaga, dan juga memakan hati nurani mereka sendiri.” (Bagian Dua)*

.....

Dialog tersebut menggambarkan bumi sebagai korban keserakahan manusia. Suasana alami yang indah dengan dedaunan hijau dan sinar bulan purnama tergantikan oleh deru bulldozer yang menghancurkan lingkungan. Tindakan merusak ini mempengaruhi fisik bumi dan menyentuh hati nurani manusia, menyoroiti konflik antara eksploitasi sumber daya dan kesadaran akan dampaknya. Hal ini menggambarkan pertentangan antara kemajuan ekonomi dengan keharmonisan alam, serta dampak moral dan spiritual dari tindakan manusia terhadap lingkungan.

### **Perusakan Alam**



Perusakan alam merupakan sebuah fenomena yang semakin mengkhawatirkan, telah menjadi sorotan utama dalam kesadaran lingkungan global. Tindakan manusia yang merusak ekosistem alam, termasuk deforestasi, polusi udara dan air, serta eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Berikut dialog yang merepresentasikan hal tersebut.

.....

**EGRANG, WILWO, SAWAN:**

*(Bersama-sama) Apanya yang kebangaten ?*

**GENDRUWO:**

*.....Negeri kita dulu aman tenteram. Tak ada perampokan, tak ada kekerasan, apalagi pengusuran. Alkisah tiba-tiba datanglah bala tentara manusia dengan membawa peralatan yang meraung-raung bagai serigala, memporak-porandakan tempat tinggal para dhemit. Kerajaan kita dirusak, harkat kedhemitan kita diinjak-injak...(Bagian Empat)*

.....

Potongan dialog di atas menggambarkan bumi sebagai tempat aman bagi makhluk mitos seperti dhemit. Namun, kedatangan “bala tentara manusia” yang merusak tempat tinggal mereka dengan peralatan yang mengganggu dan merusak menunjukkan ketidakpedulian terhadap alam. Konflik ini mencerminkan perusakan lingkungan oleh manusia dan menyimbolkan masalah aktual seperti kerusakan lingkungan dan perubahan iklim akibat ulah manusia.



## KESIMPULAN

Analisis ekokritik di naskah drama karya Heru Kesawa Murti berjudul “Dhemit” mengungkap isu-isu lingkungan yang relevan dengan kondisi ekologi kontemporer. Berdasarkan hasil analisis pada naskah drama tersebut ditemukan 11 data berupa bentuk-bentuk ekokritik Garrard dari narasi dan dialog naskah drama “Dhemit”. Representasi *dhemit* simbol kearifan lokal atau spiritualitas terhubung dengan alam, memberikan dimensi moral tentang perlunya menghormati dan melindungi lingkungan. Drama ini menyoroti tema pencemaran lingkungan, keberlanjutan hutan, dampak bencana alam akibat ulah manusia, perlindungan habitat hewan, dan penghormatan terhadap alam. “Dhemit” tidak hanya mengkritik perilaku merusak manusia, tetapi juga mengajak tindakan positif untuk menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan planet kita, serta meningkatkan kesadaran ekologis dan mendorong perubahan perilaku.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti tujukan kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Pertama ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Herson Kadir, S.Pd. M.Pd selaku Dosen pengampu mata kuliah Kajian Drama, yang telah membimbing kami dalam penyusunan artikel ini. Kedua, ucapan terima kasih kepada teman-teman kelas yang telah memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas artikel. Dengan terselesaikannya artikel ini, sebagai pembaca yang bijak peneliti berharap pembaca dapat mengambil manfaat dari artikel ini dengan menjadikannya sebagai salah satu sumber ilmu.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alam, G & Hajawa. (2007). Peranan Sumber Daya Hutan dalam Perekonomian dan Dampak Pemungutan Rente Hutan Terhadap Kelestarian Hutan Di Kabupaten Gowa. *Jurnal Perennial*, 3(2), 59-6
- Ammelia, I., Lestari, D. S., Al Ghazy, G. T., & Wibowo, Y. A. (2022). Integrasi Materi Kebencanaan pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kecamatan Ngargoyoso, Jawa Tengah. *Journal Environment and Disaster*, 1(1), 60-72
- Andriyani, N. (2020). Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 85-89.



- Astriana, A. (2019). Representasi Alam Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi (Pendekatan Ekokritik Greg Garrard) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Dirgapraja, V. A., Poluan, R. J., & Lakat, R. S. (2019). Pengaruh Pengembangan Kawasan Industri Terhadap Permukiman Kecamatan Madidir Kota Bitung. *Jurnal Spasial*, 6(2), 282-290.
- Ikhwan, A. K. (2020). Relasi Anak terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Gerrard. *Jurnal Bapala*, 7 (7), 1-10.
- Kacong, S. N. R., & Bagtayan, Z. A. (2024). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Para Pelukis Langit Karya Bung Pram. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), 97-107.
- Mubarak, Z. (2017). Kajian Ekokritik pada Naskah Drama “Kisah Perjuangan Suku Naga” karya Rendra. *Jurnal Sasindo Unpam*, 5(2), 1-24.
- Mujiningsih, E. N. (Ed.). (2023). *Sastra dan Ekologi*. Jakarta :BRIN.
- Mukhlis & Drajat, A. (2021). Fauna dalam Prespektif Ibnu Sina. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 146-160.
- Muslimah. 2015. Dampak Pencernaan Tanah dan Langkah Pencegahan. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 2(1), 11-20.
- Ratnasari, J & Chodijah, S., 2020. Kerusakan Lingkungan Menurut Sains dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 dan Al-A'raf Ayat 56). *Jurnal Al-Quran dan Tafsir*, Vol 5 (1). 121-136.
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141-158.
- Sugiarti, S., Fajar Andalas, E., Saraswati, E., & Kusniarti, T. (2019). *Ekologi Budaya: Studi Ekologi dalam Bigkai Kajian Sastra Interdisipliner*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Syah, E. F. (2020). Representasi kerusakan lingkungan pada cerita anak the time travelling river karya parinita shetty: Kajian ekokritik sastra. *In Forum Ilmiah* (Vol. 17, No. 3, pp. 295-304).
- Warosari, Y. F. (2022). Konsep Penciptaan Alam Semesta (Makhluk) Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Arriyadhah*, 19(2), 47-71.